

**MASALAH MIMPI DALAM *HAHA O KOURU KI*
DIKAITKAN DENGAN
KEHIDUPAN PENGARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Dipertahankan Dalam Mencapai Gelar Sarjana
Sastra Jurusan Asia Timur
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang**

Oleh

SUWANGSIH

NIM 93111012



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1998**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat dan rahmatNya yang begitu besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Adapun skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Strata Satu Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah penulis susun ini masih terdapat banyak kekurangan, tetapi berkat dorongan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat selesai.

Atas bimbingan dan dorongan tersebut, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Ibu Dra.Tini Priandani selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.

2. Ibu Dra. Purwani Purawardi selaku pembaca skripsi sekaligus pembimbing akademis penulis.

3. Ibu Dra. Irma Redjeki selaku ketua jurusan fakultas sastra Jepang.

4. Bapak dan ibu dosen yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis.

5. Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A. selaku dekan fakultas sastra Universitas Darma Persada.

6. Para karyawan di sekretariat sastra.

7. Mama dan papa, terima kasih banyak atas segala jerih payah dan pengorbananmu selama ini. Berkat doa dan dukungan mama dan papa akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Darma Persada.

8. Ibu Kaikiri yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.

9. Myreshka dan May Krisna Sari, dua sahabat terbaik penulis yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan pada penulis.

10. Bapak Nasir yang telah dengan setia dan sabar mengantar penulis ke kampus.

11. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dorongannya.

Demikianlah, atas segala bantuan, bimbingan, dan dorongannya penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Tuhan YME memberikan balasan yang berlipat ganda pada semua pihak. Amin.

Akhir kata, dengan segala kekurangan dan kelemahan yang ada pada skripsi ini, mohon agar dapat dimaklumi. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik agar di lain waktu penulis dapat lebih teliti lagi di dalam penyusunan suatu karya ilmiah.

Jakarta, Februari 1998

Penulis



Daftar Isi

halaman

LEMBAR JUDUL

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI I	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Alasan Pemilihan Judul	3
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Landasan Teori	6
1.4.1 Teori Mimpi	6
1.4.2 Teori Perwatakan Tokoh	10
1.5 Ruang Lingkup	13
1.6 Metode Penulisan	13
1.7 Sumber Data	13
1.8 Sistematika Penulisan	13
BAB II. RIWAYAT HIDUP TANIZAKI JUNICHIRO	15
2.1 Masa Sebelum Menjadi Pengarang	15
2.2 Masa Sesudah Menjadi Pengarang	16
2.3 Latar Belakang Penulisan Haha O Kouru Ki	29
BAB III. PEMBAHASAN MASALAH MIMPI DALAM NOVEL HAH O	
KOURU KI	31
3.1 Analisa Karakter Tokoh Utama dan	
Karakter Tanizaki Junichiro	31
3.2 Bahasa Mimpi Menurut Ahli Psikologi	35
3.3 Mimpi dalam Haha O Kouru Ki dan Kaitannya	
Dengan Kehidupan Tanizaki	42

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	7.8
----------------------	-----

SINOPSIS

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

Pada zaman Edo, kesusastraan Jepang masih dianggap rendah dan hanya merupakan bacaan untuk kalangan wanita dan anak - anak saja. Pada masa itu tema suatu karya sastra terbatas pada *kanzen choaku* ¹⁾ sehingga karya sastra pada saat itu tidak berkembang pesat.

Pada tahun 1868, pemerintah mulai menerapkan kebijakan - kebijakan baru yang dikenal dengan nama restorasi Meiji, yaitu mengembalikan kepemimpinan negara seutuhnya kepada Tenno. Sejak saat itu Jepang mulai memasukan berbagai ilmu pengetahuan dari negara luar, khususnya negara barat dengan tujuan agar Jepang dapat mengejar ketinggalannya dari negara barat.

Pada awal zaman meiji, pengetahuan kesusastraan masih tersisihkan dan belum dianggap perlu dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lain seperti teknologi, politik,

1) Kanzen Choaku : kebenaran akan berakhir dengan keangsaan dan kesenangan akan kalah

ekonomi, pendidikan, dan kemiliteran gaya barat. Tsubouchi Shoyo, dan Futabatei Shimei adalah dua sastrawan Jepang pelopor kesusastraan Jepang modern. Buku *Shosetsu Shinzui* karya Tsubouchi tentang teori penulisan novel yang benar telah mengangkat kesusastraan Jepang keperingkat yang lebih tinggi dan mulai mendapat perhatian dari masyarakat. Kemudian Futabatei menulis novel pertamanya yang berjudul *Ukigumo* dengan gaya bahasa baru yang disebut *genbun no ichi* ² yang merupakan cikal bakal gaya bahasa Jepang Modern yang kita kenal saat ini.

Tsubouchi Shoyo dan Futabatei Shimei merupakan pembuka tabir kesusastraan Jepang Modern. Sejak saat itu mulai bermunculan sastrawan-sastrawan besar Jepang lainnya seperti Mori Oogata, Koda Rohan, Higuchi Ichiyo, Akutagawa Ryunosuke, Kawabata Yasunari, Nagai Kafu, dan Tanizaki Junichiro.

Kesusastraan Jepang mulai mendapat pengaruh dari kesusastraan barat, yaitu dengan masuknya aliran-aliran kesusastraan seperti *naturalisme*, *romantisme*, *estetisme* (*tanbisha*), dan lain-lain. Dua diantara karya sastra Jepang yang mendapat pengaruh

2) Genbun No Ichi : Penyatuan bahasa lisan dan bahasa tulisan

paham Naturalisme adalah *Havari Uta* karya Kosugi Tengai. *Jingoku no Hana* karya Nagai Kafu.

Perkembangan kesusastaan romantisme Jepang terdiri dari dua periode, yaitu periode awal dan periode akhir. Sastrawan yang menjadi pelopor kesusastaan romantisme pada periode awal adalah Shimazaki Toson dan Kitamura Tokoku, sedangkan sastrawan romantisme periode akhir adalah Suzuki Kyukoku dan Kambara Ariake.

Kesusastaan estetisme lebih menekankan pada keindahan dan menomor satukan seni diatas segalanya. Sastrawan yang beraliran estetisme salah satunya adalah Tanizaki Junichiro.

Tanizaki Junichiro sebagai sastrawan beraliran estetisme juga selalu memasukkan unsur-unsur keindahan dalam karya-karyanya, terutama keindahan yang dimiliki oleh seorang wanita. Keindahan tubuh dan kecantikan wajah sang ibu. Tanizaki tuangkan kedalam karyanya dalam berbagai bentuk tokoh wanita.

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Tanizaki Junichiro selalu memasukan unsur keindahan, terutama keindahan wanita dalam hampir setiap karyanya. Beberapa karya Tanizaki yang terkenal antara lain : *Shinsei* (Tattor), *Shonen* (Anak), *Chijin no Ai* (Cinta si Dungg), *Yume no Ukhashi* (Jembatan Impian).

Haha o Kouru Ki (Kerinduan Terhadap Ibu) dan lain-lain.

Dari sekian banyak karyanya yang terkenal, penulis memilih salah satu karya Tanizaki yang berjudul *Haha o Kouru Ki* untuk dibahas pada skripsi ini. Alasan penulis memilih novel ini adalah karena penulis merasa tertarik dengan cara penulisan cerita pada novel *Haha o Kouru Ki* yang dirasakan berbeda dengan novel-novel Tanizaki lainnya. Cerita dalam novel *Haha o Kouru Ki* ditulis dalam bentuk mimpi, tentang perjalanan seorang anak mencari ibu kandungnya. Selain tertarik dengan karyanya, penulis juga tertarik dengan riwayat hidup Tanizaki sendiri. Tanizaki dikatakan memiliki karakter yang agak berbeda, rasa cinta Tanizaki pada sang ibu cenderung ke arah kompleks ibu. Kecintaannya pada sang ibu ia tuangkan dalam novel-novelnya dalam berbagai bentuk tokoh wanita.

Karakter tokoh utama maupun jalan cerita mimpi dalam *Haha o Kouru Ki* mempunyai banyak kesamaan dengan karakter dan riwayat masa kecil Tanizaki. Oleh karena itu penulis memberi judul skripsi ini Masalah Mimpi Dalam *Haha o Kouru Ki* Dikaitkan Dengan Kehidupan Pengarang.

1.2 Permasalahan

Haha o Kouru Ki, menceritakan seorang pemuda berusia 34 tahun yang bermimpi tentang masa kecil dan

pertemuan dengan almarhumah ibunya yang sangat ia cintai. Masa kecil si pemuda yang penuh derita dan keinginannya untuk dapat berjumpa dengan sang ibu dilukiskan dalam bentuk perjalanan panjang seorang bocah menyusuri hutan cemara yang gelap dan sepi.

Penulis merasa bahwa cerita mimpi dalam *Haha o Kouru Ki* bukanlah sekedar cerita mimpi. Apabila cerita mimpi tersebut dilihat dan ditelaah berdasarkan teori psikologi mimpi yang ada maka akan dapat diketahui karakter tokoh utama dan cerita yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh Tanizaki dalam novel *Haha o Kouru Ki*.

Menurut teori psikologi, mimpi tentang bocah yang menyusuri hutan gelap dan sepi itu, tak lain adalah perasaan pemimpi itu sendiri.

Bocah dalam mimpi itu, melambangkan kerinduan si pemimpi akan masa kecilnya yang dirasakan sebagai masa yang memiliki kenangan berarti. Perjalanan dalam hutan yang gelap dan sepi, melambangkan keadaan hati si pemimpi yang sepi dan hampa tanpa kasih seorang ibu.

Setelah membaca biografi Tanizaki Junichiro dan novel *Haha o Kouru Ki*, penulis melihat banyak persamaan antara cerita mimpi dan kehidupan masa kecil Tanizaki sehingga penulis merasa bahwa mimpi tersebut tak lain adalah cerita masa kecil Tanizaki sendiri.

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis ingin membahas arti dari cerita mimpi dalam novel *Haha o Kouru Ki* sehingga dapat dipahami jalan cerita sesungguhnya dibalik cerita mimpi tersebut. Penulis juga ingin membuktikan apakah benar mimpi tersebut merupakan gambaran perasaan si pemimpi dalam cerita *Haha o Kouru Ki* dan menunjukan bagaimana hubungan mimpi itu dengan kehidupan Tanizaki.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Teori Mimpi

Pendekatan secara ilmiah terhadap mimpi dimulai oleh para filsafat Yunani. Sejak dulu, misteri dari pikiran kita telah memikat ahli-ahli filsafat bahkan sampai sekarang pertanyaan 'apakah mimpi itu' masih saja ada.

Pada abad XIX dan pertengahan XX, mimpi dianggap sebagai pertanyaan di kalangan para ahli psikologi. Mimpi, dikatakan timbul akibat dari rasa takut, larangan, tingkah laku dan harapan yang tidak dapat terpenuhi.

Sigmund Freud, seorang psikolog terkenal dari Jerman melakukan berbagai rangkaian penelitian mengenai mimpi. Teori mimpi itu terdapat dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Dream* (1900). Pasien-pasiennyalah yang memberikan inisiatif agar melakukan

penelitian mengenai mimpi. Ketika Freud melakukan terapi terhadap pasiennya, mereka tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjurus langsung ke arah penyakitnya.

Freud kemudian menyuruh pasiennya untuk menceritakan mimpi-mimpi mereka dan selanjutnya melakukan asosiasi bebas tentang mimpi-mimpi tersebut. Freud merasa tertarik dan menyadari bahwa mimpi yang dilaporkan dan asosiasi yang mengiringnya itu, merupakan sumber informasi yang terkenal yang menyatakan bahwa mimpi mengungkapkan kegiatan dan isi paling primitif dari jiwa manusia.

Menurut Carl Gustav Jung, salah seorang murid Freud yang juga menyelidiki tentang masalah mimpi, ada tiga aspek kepribadian manusia, yaitu :

1. *Id*

Bagian bawah manusia. *Id* menimbulkan terjadinya suatu dorongan dan insting dalam diri manusia.

2. *Ego*

Bagian sadar dari kepribadian manusia, tugasnya mengontrol insting yang ada pada *Id* dan memutuskan cara pemenuhannya.

3. *Super Ego*

Merupakan kumpulan alam tidak sadar yang berisikan pikiran-pikiran tinggi manusia.

Ketidaksadaran pribadi adalah daerah yang berdekatan dengan ego, terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami secara sadar tetapi kemudian diupakan atau terlalu lemah untuk diingat. ³⁾ Jung, mengatakan bahwa seorang pria yang mengabaikan figur *animanya*, maka *anima* itu akan muncul dalam alam bawah sadarnya dalam bentuk mimpi.

Anima biasanya berhubungan erat dengan dengan apa yang disebut *archetype* yaitu gambaran wanita idaman yang diketahui seorang pria terutama ibunya,

Mimpi adalah ungkapan khas dan spontan dari alam tak sadar yang mengandung kemampuan untuk menafsir sendiri, merupakan gambaran dari pengalaman-pengalaman masa lampau si pemimpi yang ditimbun dalam alam tak sadarnya, juga bisa merupakan ungkapan keinginan dan tujuan yang terpendam. ⁴⁾

Masih menurut Jung, mimpi bukan cuma bahasa samaran untuk mengungkapkan pengalaman masa lalu yang tersembunyi oleh karena suatu tekanan, tetapi justru mimpi melalui simbol-simbol pribadi dan kolektif menunjuk ke arah sesuatu yang belum dikenal dan dikontrol oleh kesadaran, malah menjadi menunjuk makna yang halus dalam

3) Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analistis*, terj. Cremers (Jakarta, 1969), hal. 31

4) Carl Gustav Jung, *Memories, Dreams, Reflections* (Jakarta, 1966), hal. 98

mencari jalan untuk memahami diri si pemimpi.

Sebuah interpretasi dari Jung :

"Mereka (mimpi) membentuk suatu rangkaian yang koheren sehingga maknanya berangsur-angsur tersingkap dengan sendirinya. Rangkaian adalah konteks yang diberikan si pemimpi dan dengan membaca semua teks mimpi dapat memberikan petunjuk yang diberikan ... tentu interpretasi tentang masing-masing bagian teks semata-mata berdasarkan terkaan ..."⁵⁾

Menurut Freud, mimpi bukan suatu perkara kebetulan, tetapi berhubungan dengan pikiran dan problem kesadarannya. Mimpi bisa timbul jika banyak kenangan lama yang terpendam di alam tak sadar diantara kenangan-kenangan pahit yang ingin dilupakan.

Misalnya, seseorang yang mengalami *kompleks* yaitu pokok-pokok perasaan yang ditekan yang dapat menimbulkan gangguan psikologis yang tetap atau malah menimbulkan banyak kasus *neurosis*. Komplek ini bisa muncul dalam bentuk mimpi atau dalam bentuk kabur tertentu sehingga perlu menggunakan bukti-bukti tak langsung untuk menemukan arti yang mendasari pengalaman itu.

5) Calvin S. Hall, Gardner Lindzey, Teori Psikodinamik Klinis, ed. Dr. A. Supratman (Yogyakarta, 1993), hal.2

Orang yang memiliki kompleks ibu yang kuat akan cenderung memasukan ibunya atau sesuatu yang berhubungan dengan ibunya ke dalam percakapannya. bila ia seorang pengarang ia akan memasukkannya dalam cerita-ceritanya atau dalam mimpinya.⁶¹

1.4.2 Teori Perwatakan Tokoh

Perwatakan seorang tokoh dalam sebuah cerita memiliki tiga dimensi yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Tiga dimensi inilah yang mendukung sebuah perwatakan dari seorang tokoh yang muncul dalam suatu hasil karya sastra, tergantung seberapa jauh unsur-unsur itu dilukiskan oleh pengarangnya. Diungkapkan lebih lanjut bahwa seluruh cerita pada dasarnya dipelajari melalui perwatakan; apakah karakter seorang tokoh utama cerita diketahui melalui bahasanya ataupun melalui tingkah lakunya.

Pada umumnya jenis perwatakan dalam sebuah novel ada dua macam :

1. Perwatakan datar (a flat character, masing-masing tokoh dilukiskan hanya dengan satu sudut, tidak

⁶¹ Sigmund Freud, *Interpretasi Mimpi*, hal. 39

mengalami banyak perubahan dari awal cerita sampai akhir cerita.

2. Perwatakan bulat (a round character), seorang tokoh dilukiskan secara kompleks.⁷¹

Mochtar Lubis mengatakan perwatakan dimasukkan sebagai salah satu bagian teknik cerita, yaitu sebagai gambaran rupa atau pribadi atau watak tokoh dengan cara :

1. melukiskan bentuk lahir dari tokoh.
2. melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa saja yang melintas dalam pikirannya. Dengan jalan ini pembaca dapat mengetahui watak tokoh tersebut.
3. bagaimana reaksi tokoh itu terhadap kejadian.
4. pengarang secara langsung menganalisa watak tokoh
5. melukiskan keadaan sekitar tokoh
6. bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama itu.
7. Tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita membicarakan keadaan tokoh utama. Dengan tidak langsung pembaca

71 Drs. Made Sukada, *Penggunaan Kritik Sastra Indonesia* (Bandung, 1993), hal. 63

mendapat kesan tentang segala sesuatu mengenai tokoh utama itu. 8)

Tokoh utama dalam cerita *Haha o Kouru Ki* adalah Junichiro, seorang bocah berusia 7 - 8 tahun. Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren, cara yang paling sederhana menggambarkan perwatakan seorang tokoh adalah dengan memberi sebuah nama. Dalam *Haha o Kouru Ki* tokoh yang memiliki nama hanyalah Junichiro, sedangkan tokoh wanita tua dan wanita pemain shamisen tidak memiliki nama dan hanya muncul secara sepintas. Oleh karena itu kedua tokoh wanita ini hanyalah merupakan tokoh pendukung cerita. Untuk menganalisa karakter tokoh dalam novel *Haha o Kouru Ki*, penulis hanya menitikberatkan pada tokoh Junichiro sebagai tokoh utama cerita karena selain berhubungan langsung dengan Tanizaki, juga mempunyai porsi pelukisan lebih banyak.

Berdasarkan teori-teori diatas penulis menyimpulkan bahwa masalah mimpi dalam *Haha o Kouru Ki* merupakan ungkapan dari kenang-kenangan lama si pemimpi yang tak lain adalah Tanizaki sendiri, dan masalah kepribadian terhadap ilmu psikologi disebut dengan kompleks ibu atau *Mother Complex*.

8) ibid. hal. 84

1.5 Ruang Lingkup Penulisan

Dalam skripsi ini penulis ingin membatasi permasalahan mengenai mimpi, yaitu khusus ditinjau dari karakter tokoh utama dan dikaitkan dengan kehidupan Tanizaki dimasa kanak-kanak.

1.6 Metode Penulisan

1. Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema penulisan skripsi.

2. Penulis menggunakan pendekatan intrinsik yang mengacu pada karakter tokoh utama dan pendekatan ekstrinsik pada bidang psikologi.

1.7 Sumber Data

Data-data untuk penulisan skripsi ini, penulis kumpulkan dengan mengunjungi perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan CSIS, dan dari buku-buku milik penulis sendiri.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab di mana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu :

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari

alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan penulisan, landasan teori, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, sumber data dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan ulasan riwayat hidup pengarang dari masa sebelum menjadi pengarang yaitu masa kanak-kanak dan remaja sampai masa sesudah menjadi pengarang dan latar belakang penulisan *Haha o Kouru Ki*. Pada bab kedua ini penulis lebih banyak mengulas masa kecil pengarang, karena hal ini berhubungan dengan masalah yang dibahas pada skripsi.

Bab ketiga adalah analisa tentang masalah mimpi dalam novel *Haha o Kouru Ki*. Pada bab ketiga ini, penulis mengulas tentang bahasa mimpi menurut ahli psikologi, pembahasan masalah mimpi dalam *Haha o Kouru Ki* dan kaitannya dengan kehidupan nyata Tanizaki berdasarkan teori psikologi.

Bab keempat berisi kesimpulan dari masalah yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.